

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan atau Paradigma Penelitian**

##### **3.1.1 Paradigma Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma penelitian kualitatif, yang dijelaskan di dalam buku “Metodologi Penelitian Kualitatif” edisi revisi Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A. Menurut Bogdan dan Taylor (1975: 5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan yang bercorak kualitatif, bukan kuantitatif, karena tidak menggunakan alat-alat pengukur. Disebut naturalistik, karena situasi lapangan penelitian bersifat “natural” atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau tes. Metode kualitatif juga memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode, sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Dalam penelitian karya sastra misalnya: akan dilibatkan penulis, lingkungan sosial di mana penulis berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya. Landasan berpikir metode kualitatif adalah

paradigm positivism Max Weber, Immanuel Kant, dan Wilhelm Dilthey (Moleong 1989: 10-11).

Metodologi kualitatif sendiri bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam situasi dan *setting* fenomena yang diteliti, dalam artian bahwa tidak ada batasan yang jelas antara peneliti dengan objek yang diteliti, tidak seperti penelitian kuantitatif dimana peneliti harus berada di luar lingkaran objek penelitian. Setiap kejadian dalam metodologi kualitatif merupakan sesuatu yang unik dan berbeda antara satu dengan yang lain karena adanya perbedaan konteks.

### **3.1.2 Pendekatan Penelitian**

#### **3.1.2.1 Pengertian Semiotika**

Semiotika berasal dari kata Yunani, *semion* yang bearti tanda atau *seme* yang bearti penafsir tanda. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. Alex Sobur (2009) dalam *Semiotika Komunikasi*, menyebutkan bahwa semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah perangkat yang kita gunakan dalam upaya mencari jalan di dunia. Tanda hadir di tengah-tengah manusia, ia berada dan senantiasa bersama manusia.

Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan komunikasi. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya

membawa informasi, tapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Kajian semiotika terbagi dalam dua, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Yang pertama menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satunya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode, pesan, saluran komunikasi dan acuan. Sedangkan yang kedua memberi tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam konteks tertentu. Pada jenis kedua tidak dipersoalkan adanya tujuan berkomunikasi, yang diutamakan adalah segi pemahaman tanda sehingga proses kognisinya lebih diperhatikan.

Dengan semiotika kita harus berurusan dengan tanda atau simbol-simbol. Singkatnya semiotika adalah disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan secara sarana *signs*. Hjelmslev dalam Sobur (2009) mendefinisikan tanda sebagai suatu keterhubungan antara wahana ekspresi dan wahana isi. Lalu apa itu simbol? Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, simbol atau lambang didefinisikan sebagai tanda, lukisan, perkataan, lencana dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu.

### 3.1.2.2 Semiotika Televisi John Fiske

John fiske (1987) dalam *Television Culture* menjelaskan dalam sebuah gambar atau teks terdapat beberapa level yang masing-masing menunjukkan maksud dan memiliki tujuan. Ketika menampilkan sebuah objek, peristiwa, gagasan, kelompok, teks, gambar, audio-visual, atau

seseorang paling sedikitnya ada tiga proses yang harus dihadapi oleh penyaji.

Level pertama adalah peristiwa yang ditandakan (*encoder*) sebagai realitas. Bagaimana sebuah peristiwa, gambar, audio-visual dikonstruksi sebagai realitas oleh seorang penyaji. Dalam bahasa televisi ini umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan dan ekspresi. Sedangkan dalam bahasa teks sering diartikan sebagai dokumen, transkrip, foto, gambar dan sebagainya.

Pada tahap berikutnya adalah ketika realitas itu digambarkan. Maksudnya adalah apakah sebuah realitas tadi merepresentasikan suatu hal tertentu atau tidak. Menurut Fiske (1987) dalam Eriyanto (2006). Ketika kita melakukan representasi tentu tidak akan terlepas dari ideologi tertentu.

## **3.2 Subjek, Objek, Wilayah Penelitian dan Sumber Data**

### **3.2.1 Subjek Penelitian**

Di dalam penelitian ini, yang berperan sebagai subjek penelitian seharusnya adalah sutradara dan pemeran utama dalam film “Di Balik Frekuensi” yaitu Ucu Agustin dan Luviana. Namun karena beberapa hal, penulis mengganti subjek penelitian menjadi pengamat film. Film ini bercerita tentang di balik frekuensi publik yang terjadi di Indonesia dan melalui film ini secara tidak langsung Ucu Agustin dan Luviana mengajak publik untuk melihat apa yang kini tengah terjadi di dunia media di negara kita, khususnya berkenaan dengan media yang menggunakan frekuensi

publik sebagai sarannya yaitu televisi.

### 3.2.2 Objek Penelitian

Pada film ini, terdapat kode- kode sosial yang memiliki makna dan arti tersendiri. Beberapa *scene* disini mengungkap peran pemilik media yang ada di Indonesia. Peneliti mengaitkan dengan semiotika John Fiske yang mengandung tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi

### 3.2.3 Wilayah Penelitian

Penulis akan meneliti sesuai dengan batas yang ada di wilayah penelitian, yaitu penulis hanya meneliti cara Ucu Agustin / film “Di Balik Frekuensi” merepresentasikan kapitalisme para pemilik media di Indonesia.

### 3.2.4 Sumber Data



Film : Di Balik Frekuensi  
 Sutradara : Ucu Agustin  
 Produser : Ursula Tumiwa

Film ini bercerita tentang di balik frekuensi publik yang terjadi di Indonesia. Film ini mengajak publik untuk melihat apa yang kini tengah

terjadi di dunia media di negara kita, khususnya berkenaan dengan media yang menggunakan frekuensi publik sebagai sarannya yaitu televisi.

Setelah reformasi, konglomerasi media terlihat jelas di Indonesia. Terlihat dari ribuan media dengan aneka format baik itu cetak, online, radio, televisi, yang informasinya kita baca, kita simak, kita lihat, kita dengar setiap hari ternyata cuma dikendalikan oleh 12 group media saja. Group-group media dengan pemilik-pemilik yang memiliki kepentingannya sendiri-sendiri, membanjiri publik dengan tayangan-tayangan dalam kanal-kanal media milik mereka yang me-manifestasi-kan kepentingan yang jelas bukan merupakan kepentingan publik. Selain itu film ini juga membahas nasib Luviana, seorang jurnalis yang telah bekerja 10 tahun di Metro TV, di-PHK kan karena mempertanyakan sistem manajemen yang tak berpihak pada pekerja, dan ia juga mengkritisi *newsroom*.

### 3.3 Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian kali ini diantaranya adalah:

#### 1. **Obeservasi**

Tidak seperti biasanya, penulis tidak langsung turun ke lapangan untuk melakukan observasi, tetapi penulis melakukan observasi dengan cara mengamati film “Di Balik Frekuensi”. Penulis mengamati perihal teks dialog, tanda-tanda dan gambar yang terdapat pada film tersebut.

## **2. Studi Pustaka**

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dalam studi pustaka, yakni pengumpulan data baik melalui sumber-sumber buku pustaka terkait isu, metode, ilmu komunikasi serta masalah yang terkait. Selain itu juga penulis melakukan teknik pengumpulan data melalui jurnal-jurnal online yang dapat mengembangkan proses penelitian.

## **3. Wawancara**

Dalam wawancara, penulis akan melakukan proses tanya jawab baik lisan maupun tulisan kepada orang-orang yang ada kaitannya dalam penelitian ini, salah satu contohnya adalah mewawancarai sutradara film “Di Balik Frekuensi”

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis data selama penelitian ini berlangsung. Sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan sesudah di lapangan.

Dalam penelitian ini, penulis cenderung menggunakan analisis tekstual. Penulis meneliti film “Di Balik Frekuensi” dari aspek verbal yaitu berupa teks dan aspek visual berupa gambar yang diteliti sebagai objek penelitian. Selain meneliti film, penulis menganalisis buku-buku serta jurnal online yang tentunya dapat mengembangkan proses dan hasil penelitian. Data wawancara pun diperlukan dalam penelitian ini untuk mendapatkan dan memperkuat pembahasan dan kesimpulan penelitian ini.

### 3.5 Uji Keabsahan Data

Baik penelitian kualitatif maupun kuantitatif punya unsur yang sama yakni penelitian ilmiah yang haruslah dipertanggungjawabkan. Sebuah penelitian harus diuji keabsahan datanya dan tentunya perlu dilakukan teknik pemeriksaan. Keabsahan data sendiri dapat diukur melalui empat kriteria dasar, yaitu kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Moleong (2010) mengemukakan sedikitnya ada sepuluh teknik pemeriksaan kualitatif. Di antaranya sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan
2. Ketekunan pengamatan
3. Triangulasi
4. Pengecekan sejawat
5. Kecukupan referensial
6. Kajian kasus negatif
7. Pengecekan anggota
8. Uraian rinci
9. Audit kebergantungan, dan
10. Audit kepastian

Dalam hal ini, untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi sendiri terdiri dari tiga tahapan, seperti yang diungkap oleh Moleong (2010), yakni tahap peneguhan teori, tahap observasi dan tahap verifikasi. Proses triangulasi



adalah usaha untuk menyinergikan ketiga aspek tersebut. Secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menyelaraskan teori yang digunakan dengan hasil observasi penelitian yang dikukuhkan oleh verifikasi dan narasumber.

